

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ternak kerbau merupakan salah satu ternak penghasil daging yang turut menyumbang dalam pemenuhan kebutuhan protein hewani. Ternak kerbau telah lama dipelihara di Indonesia sejak zaman nenek moyang ribuan tahun lalu. Bagi sebagian besar penduduk Indonesia yang berada di desa dan hidup di sektor pertanian, peran ternak kerbau tidak dapat dipisahkan. Ternak kerbau di Indonesia memiliki peran yang cukup penting bagi kehidupan, baik dari segi ekonomi maupun sosial. Kerbau memiliki keunggulan, yakni kemampuan memanfaatkan pakan berkualitas rendah namun dapat menghasilkan produktivitas yang optimal serta daya adaptasi yang tinggi (Hellyward dkk., 2000).

Kerbau lokal yang ada di Indonesia, terdiri atas kerbau lumpur (*swamp buffalo*) berjumlah sekitar 95% dan sisanya kerbau sungai (*river buffalo*) sebanyak 5% (Sitorus dan Anggraeni, 2008), namun di Indonesia terdapat berbagai bangsa kerbau yang telah beradaptasi dengan lingkungan setempat dikarenakan telah lama terpisah dari tempat asalnya. Hal ini disebabkan oleh penyebaran populasi dan pemberian nama sesuai dengan nama tempat kerbau itu berada seperti, kerbau Pampangan (Pampangan/Sumatera Selatan), kerbau Binaga (Tapanuli Selatan/Sumatera Utara), kerbau rawa (Sumatera dan Kalimantan), kerbau Benuang (Bengkulu), kerbau belang Tana Toraja (Sulawesi Selatan), kerbau Moa (Maluku) dan lain-lain yang sebenarnya termasuk dalam bangsa kerbau lumpur (*Swamp buffalo*) (Talib, 2008).

Populasi ternak kerbau di Indonesia pada tahun 2021 berkisar 1.170.209 ekor sedangkan populasi kerbau di Sumatera Barat pada tahun 2020 sebanyak 85.242

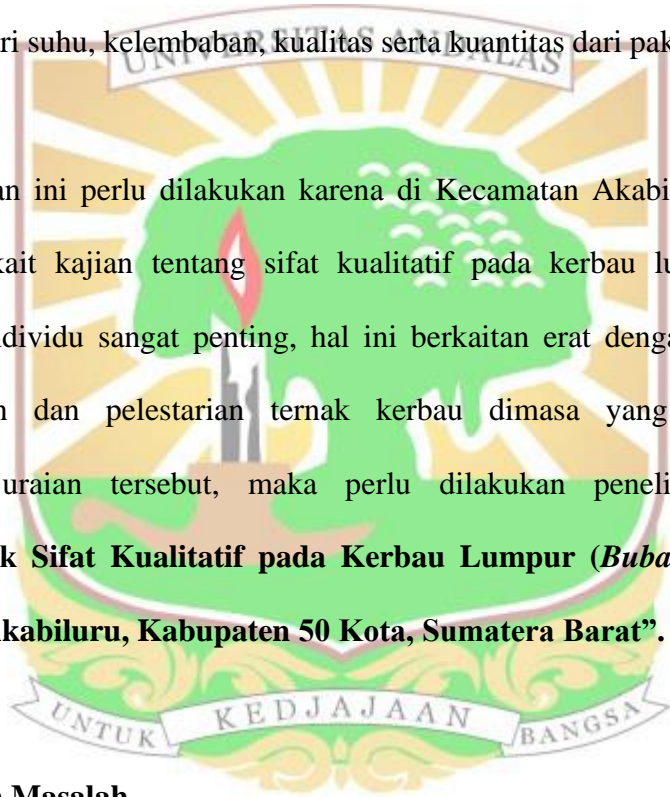
ekor dan pada tahun 2021 menjadi 83.281 ekor, terjadi penurunan sebesar 1,17% (Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementan, 2022) Kabupaten 50 Kota memiliki 13 Kecamatan dengan total populasi ternak kerbau sebanyak 9.992 ekor pada tahun 2020 dan berkurang menjadi 8.843 ekor ditahun 2021 dengan persentase penurunan sebanyak 6.11%. Salah satu dari 13 Kecamatan yang ada di Kabupaten 50 Kota adalah Kecamatan Akabiluru yang ikut menyumbang sebanyak 1.112 ekor kerbau pada tahun 2021 (Dinas Peternakan dan Kedokteran Hewan Lima Puluh Kota, 2021). Namun 3 tahun terakhir terjadi penurunan populasi ternak kerbau di Akabiluru dengan laju penurunan sebesar 25% dari tahun 2020 ke tahun 2021, lalu kenaikan sebesar 9,93% dari tahun 2021 ke tahun 2022 (Dinas Peternakan dan Kedokteran Hewan Lima Puluh Kota, 2021). Jika hal ini tidak diantisipasi maka kelestarian hidup ternak kerbau di Sumatera Barat dan khususnya Kecamatan Akabiluru akan mengalami kekurangan populasi ternak kerbau.

Untuk mengantisipasi kondisi tersebut perlu adanya peningkatan populasi ternak kerbau, selain itu dalam peningkatan populasi juga membutuhkan data mengenai karakteristik individu (*performance*) yang salah satunya terdiri dari karakteristik sifat kualitatif dan kuantitatif. Sifat kualitatif adalah suatu sifat yang dapat mengklasifikasikan individu-individu kedalam satu dari dua kelompok atau lebih dan pengelompokan itu berbeda jelas satu sama lain (Khumnirdpetch, 2002). Menurut Dudi dkk. (2011) menyatakan bahwa sifat kualitatif pada ternak kerbau meliputi warna kulit, bentuk tanduk, garis punggung, garis kalung putih (*chevron*), dan jumlah unyeng-unyeng (*whorls*). Sifat kualitatif adalah suatu karakteristik yang dapat diamati pada satu individu, tidak dapat diukur tetapi dapat dibedakan secara

tegas misalnya warna kulit, ada tidaknya tanduk, bentuk tanduk dan sifat lainnya (Noor, 2008).

Sifat ini dikendalikan oleh satu atau beberapa gen dan sedikit atau tidak sama sekali dipengaruhi oleh lingkungan (Trisdariyanti, 2015). Sifat kualitatif ini telah banyak digunakan baik dalam program genetika dasar maupun dalam program praktis pemuliaan, karena sifat ini paling mudah untuk diamati dan dibedakan. Keragaman fenotipik kualitatif pada umumnya dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang terdiri dari suhu, kelembaban, kualitas serta kuantitas dari pakan (Yendraliza, 2010)

Penelitian ini perlu dilakukan karena di Kecamatan Akabiluru belum ada informasi terkait kajian tentang sifat kualitatif pada kerbau lumpur, padahal penampilan individu sangat penting, hal ini berkaitan erat dengan keberhasilan pengembangan dan pelestarian ternak kerbau dimasa yang akan datang. Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu dilakukan penelitian mengenai **“Karakteristik Sifat Kualitatif pada Kerbau Lumpur (*Bubalus bubalis*) di Kecamatan Akabiluru, Kabupaten 50 Kota, Sumatera Barat”**.



1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana karakteristik sifat kualitatif kerbau lumpur (*Bubalus bubalis*) di Kecamatan Akabiluru Kabupaten 50 Kota?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk 1) menambah informasi terkini tentang kondisi keragaman genetik sifat kualitatif kerbau lumpur (*Bubalus bubalis*)

di Kecamatan Akabiluru, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat, 2) membandingkan kondisi di lapangan keragaman genetik sifat kualitatif kerbau lumpur di Kecamatan Akabiluru saat ini dengan SNI 7706.1:2011.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat 1) sebagai informasi ilmiah bagi peneliti selanjutnya dan pemerintah daerah terkait ciri sifat kualitatif ternak kerbau lumpur di Kecamatan Akabiluru Kabupaten 50 Kota, Sumatera Barat, 2) menjadi acuan untuk penetapan rumpun kerbau Sumatera Barat dimasa mendatang.

